

Apa Katekismus itu?

oleh Zacharias Ursinus (1534-1583)

Zacharias Ursinus adalah penulis utama dari Katekismus Heidelberg. Artikel ini ditemukan pada permulaan tafsiran pada katekismus Reformed yang berjudul, "Special prolegomena with reference to the catechism" (terjemahan bahasa Inggris oleh G.W. Williard, Columbus, OH, 1852; c.u. oleh P & R).

- I. Apa itu mengkatekisasi, atau sistem katekisasi?
- II. Sudahkah hal itu selalu dipraktikkan di gereja, atau apa sumbernya?
- III. Apakah bagian-bagian utama yang terkait?
- IV. Mengapa hal itu penting?
- V. Apa desainnya?

I. APA KATEKISASI ITU?

Bahasa Yunani *kataeaeisis* diturunkan dari *kataeaeoh*, sebagai *kataeaeismos* yang berasal dari *kataeaeidzoh*. Kedua kata itu, berdasarkan signifikansi umum hal-hal itu, bermakna untuk menyuarakan, menyuarakan ulang, mengarahkan dengan perkataan mulut, dan untuk mengulangi perkataan dari orang lain. Bagaimanapun *Kataeaeoh* lebih tepat bermakna, untuk mengajar prinsip utama dan menjabarkan beberapa doktrin khusus. Karena diterapkan pada doktrin gereja dan karena dimengerti ketika hal itu digunakan, hal itu bermakna mengajarkan prinsip utama dari agama Kristen, di mana hal itu muncul di Lukas 1:4, Kis. 18:25, Gal. 6:6, dst. Karenanya, katekisasi dalam pengertian yang paling umum dan komprehensif, bermakna instruksi pertama yang singkat dan mendasar, di mana hal itu diberikan melalui perkataan mulut yang berkaitan dengan penjabaran dari beberapa doktrin tertentu; tetapi, karena hal itu digunakan oleh gereja, hal itu menandai sistem instruksi yang berkaitan dengan prinsip pertama dari agama Kristen, yang diperuntukan bagi orang awam dan belum terpelajar.

Karenanya, sistem mengkatekisasi, melibatkan eksposisi yang pendek, sederhana, dan singkat dan pengulangan dari doktrin Kristen, mendeduksi dari tulisan dari para nabi dan rasul, dan yang diatur dari daftar/tata cara pertanyaan dan jawaban, dibawa pada kapasitas dan komprehensi/tingkat pemahaman dari orang muda dan yang belum terdidik; atau hal itu merupakan ringkasan singkat dari doktrin para nabi dan rasul, disampaikan secara verbal kepada mereka yang belum terdidik, di mana mereka perlu mengulangi lagi ajaran tersebut.

Dalam gereja mula-mula, mereka yang terpelajar dalam katekisasi disebut kaum Katekumen (*Catechumens*); di mana hal itu berarti bahwa mereka telah ada di dalam gereja, dan telah dilatih dalam prinsip pertama dari agama Kristen. Terdapat dua kelas dari kaum Katekumen ini. Pertama mereka yang berusia dewasa, yang beralih keyakinan pada Kekristenan dari keyakinan Yahudi dan bukan Yahudi, tetapi belum pernah dibaptis. Orang-orang demikian merupakan orang yang diajarkan di dalam katekisasi, setelah mereka dibaptiskan dan diakui untuk masuk dalam Perjamuan Kudus. Katekumen ini adalah seperti Agustinus setelah peralihannya pada Kekristenan dari Manikeisme, dan menuliskan banyak buku ketika dia masih Katekumen, dan sebelum dia dibaptiskan oleh bapa gereja Ambrosius. Ambrosius juga adalah seorang Katekumen dulunya sebelum dia dipilih menjadi Uskup, keperluan yang mendesak di mana timbul dari keadaan dan kondisi tertentu dari gereja Milan, di mana kaum Arian telah berpengaruh. Di bawah kondisi umumnya, rasul Paulus melarang seorang pemula atau Katekumen dipilih pada jabatan Uskup (1Tim. 3:6). *Neophutoi* yang dikatakan oleh Paulus, merujuk kepada kaum Katekumen itu yang belum dibaptiskan, atau dibaptiskan pada masa tua; kata Yunannya, di mana

terjemahan kita diterjemahkan seorang pemula, menurut signifikansinya yang harfiah berarti tanaman baru; yakni, seorang pendengar dan murid dari gereja. Kelas Katekumen yang lain termasuk anak-anak kecil dari gereja, atau anak-anak dari orangtua Kristen. Anak-anak ini, segera setelah mereka lahir dibaptiskan, yang dipandang sebagai anggota gereja, dan setelah mereka bertumbuh lebih tua, mereka diajarkan di dalam katekismus, di mana menjadi terpelajar, mereka diteguhkan dengan penumpangan tangan dan diluluskan dari kelas kaum Katekumen, yang kemudian diizinkan, bersama mereka yang sudah matang, untuk merayakan Perjamuan Kudus. Mereka yang ingin mengetahui lebih lagi mengenai kaum Katekumen ini, dirujuk kepada tokoh sejarawan gerejawi, Eusebius, buku ke-10, dan bagian akhir dari bab ke-4. Mereka yang mengajarkan katekismus, atau mengarahkan kaum Katekumen ini, disebut Kaum Katekis (*Catechists*).

II. APA ASAL USUL KATAKISASI, DAN APAKAH HAL ITU SELALU DIPRAKTIKAN DI DALAM GEREJA?

Hal yang sama mungkin dikatakan dari asal usul katekisasi di mana seluruh tatanan atau ibadah gereja, di mana hal itu dilembagakan oleh Allah sendiri, dan selalu telah dipraktikan di gereja. Karena, sejak dari permulaan dunia, Allah telah menjadi Allah, tidak hanya mereka yang berumur dewasa ini, tetapi juga mereka yang berumur muda dan belia, menurut kovenan yang dibuat bersama Abraham, dengan mengatakan, “Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu” (Kej. 17:7). Dia juga telah menetapkan bahwa di kedua kelas masa itu seharusnya diinstruksikan dalam doktrin keselamatan menurut kapasitas mereka; kaum dewasa oleh suara pelayan Tuhan di kebaktian umum, dan anak-anak dikatekisasi di dalam keluarga dan sekolah. Sebagaimana hal itu menghormati kelembagaan yang diperuntukan bagi pembimbingan kaum dewasa, hal ini jelas dan tidak perlu diragukan lagi.

Berkenaan katekisasi anak-anak dalam jemaat Yahudi, Perjanjian Lama tercakup dalam banyak perintah yang eksplisit. Dalam pasal 12-13 dari kitab Keluaran, Allah memerintahkan kaum Yahudi untuk mengajarkan anak-anak dan keluarga mereka dalam hubungan pada lembaga dan manfaat dari Paska. Dalam pasal 4 dari kitab Ulangan, dia memerintahkan langsung supaya orangtua mengulanginya kepada anak-anak seluruh kisah Taurat yang telah diberikan kepada mereka. Pada pasal ke-6 di kitab yang sama, Allah mensyaratkan bahwa doktrin kesatuan Allah, dan akan kasih yang sempurna-Nya seharusnya ditanamkan dan diterapkan atas akal-batin dari anak-anak mereka; dan dalam pasal ke-8, Dia memerintahkan mereka untuk menjelaskan 10 Hukum kepada anak-anak mereka. Sebab itu, di bawah masa PL, anak-anak diajarkan dalam keluarga oleh orangtua mereka, dan dalam sekolah oleh guru-guru agama, hal-hal prinsip dari para nabi, antara lain: menghormati Allah, hukum, janji Injil, penggunaan sakramen, dan korban bakaran, yang bertipekan Mesias yang akan datang, dan akan manfaat yang telah dia beli; maka tidak diragukan yakni aliran dari nabi-nabi seperti Elia, Elisa, dsb., ditetapkan untuk setiap tujuan ini. Hal ini juga rancangan bahwa Allah menyampaikan hukum-Nya di dalam janji-janji, “benih perempuan ini akan meremukan kepala ular.” Dan dalam keturunanmu akan “menjadi berkat bagi bangsa-bangsa.” Dan juga, mereka memiliki korban persembahan, doa, dan hal-hal lain di mana Allah mensyaratkan Abraham dan bawahannya untuk mengajarkan anak-anak dan keluarga mereka. Demikianlah doktrin ini disajikan dalam bentuk yang begitu sederhana dan gamblang untuk memenuhi kemampuan anak-anak dan mereka yang belum terdidik.

Dalam Perjanjian Baru, kita diberitahukan bahwa Kristus menumpangkan tangan-Nya ke atas anak-anak kecil dan memberkati mereka, dan memerintahkan supaya mereka seharusnya dibawa kepada-Nya. Dalam Markus 10:14, Dia berkata, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.” Karena itu katekisasi anak-anak sering dihadiri di waktu masa para rasul, hal yang jelas dari teladan Timotius, yang dikatakan bahwa dia mengetahui Kitab Suci sejak kecil; dan dari apa yang dikatakan di dalam surat kepada jemaat Ibrani, di mana yang disebutkan menjadi beberapa prinsip utama yang dimasukkan dalam

katekismus para rasul, seperti pertobatan dari pekerjaan maut, dan mengenai iman terhadap Allah, mengenai doktrin baptisan, dan akan penghakiman kekal di mana istilah rasul itu adalah susu bagi bayi. Pokok yang setara dari dotrin ini dituntut dari kaum Katekumen yang berusia dewasa waktu dibaptis, dan mengenai anak-anak pada waktu diteguhkan dengan penumpangan tangan. Karena itu, rasul memanggil mereka akan doktrin baptisan dan penumpangan tangan. Seperti juga bapa gereja menuliskan ringkasan doktrin pendek, beberapa fragmen dari yang mungkin tetap terlihat di gereja Kepausan. Eusebeus menuliskan mengenai Origen, bahwa dia memperbarui susunan pengkatekisasian di Alekandria, di mana hal itu telah mengalami tekanan dalam penggunaannya selama masa penganiayaan. Sokrates menuliskan kaitan tersebut pada sistem pengkatekisasian dalam gereja mula-mula: “bentuk pengkatekisasian kita,” dia mengatakan, “merupakan diatur menurut gaya yang telah kita diterima dari para Uskup yang mendahului kita, dan menurut apa yang diajarkan kita ketika kita meletakkan fondasi iman dan dibaptiskan, dan menurut apa yang kita telah pelajari dari Kitab Suci,” dsb. Paus Gregorius memulai gambar dan patung untuk ditempatkan di gereja, sehingga hal-hal tersebut dapat berfungsi sebagai kitab-kitab bagi orang awam dan anak-anak. Setelah periode ini, doktrin gereja, melalui pengabaian para uskup dan kelicikan dari imam Roma, tambah lama menjadi lebih korup, dan tatanan pengkatekisasian tambah lama lebih tidak berguna, hingga hal itu diubah menjadi upacara yang konyol di mana saat ini mereka menyebutnya [sakramen] penguatan. Inilah pertimbangan mula-mula dan praktik katekisasi dalam gereja.

III. APAKAH BAGIAN ATAU PRINSIP UTAMA DARI DOKTRIN KATEKISMUS?

Bagian yang paling penting dan utama dari prinsip pertama doktrin gereja, seperti yang tampak dari perikop yang baru dikutip dari Surat kepada orang Ibrani, adalah pertobatan dan beriman di dalam Kristus, di mana kita boleh menganggap setara dengan hukum dan Injil. Karenanya, katekismus dalam pengertian utamanya dan paling umum, boleh dibagi seperti doktrin gereja, *ke dalam hukum dan Injil*. Hal itu tidak dibedakan dari doktrin gereja sebagaimana hal itu berhubungan dengan subjek dan perihal yang dibahasnya, melainkan hanya dalam bentuk dan sikap di mana hal-hal ini disajikan, sebagaimana daging yang keras diberikan bagi orang dewasa, demikian doktrin gereja boleh diperbandingkan, bukan berbeda dalam esensi dari susu dan daging yang dipersiapkan bagi anak-anak, di mana katekismus tersebut dibandingkan oleh Paulus dalam perikop yang baru dirujuk. Dua bagian ini terkait, oleh misa manusia yang besar, 10 hukum Allah dan Pengakuan Iman Rasuli; karena 10 hukum Allah merupakan substansi hukum Allah, dan Pengakuan Iman Rasuli terangkum dalam Injil. Perbedaan lainnya yang dibuat oleh kelas yang sama adalah doktrin iman dan perbuatan, dari doktrin mengenai hal-hal yang dipercaya dan hal-hal yang dikerjakan.

Terdapat hal lainnya yang membagi katekismus ke dalam tiga bagian ini; yakni, poin pertama, doktrin mengenai Allah, lalu doktrin mengenai kehendak-Nya, dan terakhir doktrin mengenai karya-Nya, di mana hal-hal tersebut dibedakan sebagai karya penciptaan, pemeliharaan, dan penebusan. Namun semua bagian-bagian yang berbeda ini dibahas baik di dalam hukum Allah atau Injil, dapat juga dalam keduanya, maka pembagian itu boleh dipahami secara lebih mudah bagi para pemula.

Hal yang lainnya lagi, yang membagi katekismus yang terdiri dari 5 bagian yang berbeda; 10 Hukum, Pengakuan Iman Rasuli, Baptisan, Perjamuan Kudus, dan Doa; di mana 10 Hukum dibahas langsung oleh Allah sendiri, sementara bagian lainnya dibahas langsung, entah melalui manifestasi Anak Allah yang menjadi daging, yang berlaku pada Doa Bapa kami, Baptisan, dan Ekaristi (Perjamuan Kudus), atau melalui pelayanan dari para rasul, yang berlaku pada Pengakuan Iman Rasuli. Namun semua bagian yang berbeda ini boleh juga dibatasi menjadi dua hal utama yang umum dalam pembagian pertama. 10 Hukum terdiri substansi hukum, Pengakuan Iman yakni injil; sakramen yang merupakan bagian dari Injil, dan karenanya tercakup hal itu sepanjang hal-hal itu dimeteraikan dari anugerah yang dijanjikan, tetapi sepanjang hal-hal itu merupakan kesaksian-kesaksian dari ketaatan kita kepada Allah, mereka memiliki

natur pengorbanan dan tercakup kepada hukum Allah, demikian juga berlaku doa yang dirujuk kepada hukum, menjadi bagian dari ibadah dari Allah.

Katekismus yang kita akan bahas dalam pelajaran ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama membahas kesengsaraan manusia, kedua dari pembebasan-Nya dari kesengsaraan ini, dan ketiga akan ucapan syukur, di mana pembagian ini tidak sama sedemikian, sesungguhnya, hal ini berbeda dari yang dijelaskan di atas, karena semua bagian yang dikhususkan, dirangkup dalam tiga pokok umum ini. 10 hukum termasuk pada bagian pertama, sepanjang hal itu merupakan cerminan di mana kita dibawa untuk melihat diri kita, dan memimpin kepada pengetahuan akan dosa dan kesengsaraan kita, dan bagian ketiga sepanjang hal itu menjadi aturan akan ucapan syukur yang sejati dan mengenai kehidupan Kristen. Pengakuan Iman Rasuli tercakup dalam bagian kedua sebagaimana hal itu menyingkapkan cara pembebasan dari dosa-dosa. Sakramen-sakramen termasuk pada doktrin iman dan termeterai erat pada sikap pada bagian kedua dari katekismus tersebut, di mana hal itu membahas pembebasan dari kesengsaraan manusia. Lalu berdoa, menjadi bagian utama dari ibadah rohani dan akan ucapan syukur, dengan penerimaan yang besar, dirujuk pada bagian umum yang ketiga.

IV. MENGAPA HAL ITU PENTING UNTUK MEMPERKENALKAN DAN MENGAJAR KATEKISMUS DI GEREJA?

Kebutuhan yang mendesak itu adalah,

1. Karena hal itu merupakan perintah Allah: "Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu" dll. (Ul. 11:19).

2. Karena kemuliaan ilahi yang menuntut bahwa Allah tidak hanya berhak dikenal dan disembah oleh mereka yang sudah dewasa, tetapi juga oleh anak-anak, menurut yang tertulis, "dari mulut bayi dan anak yang sedang menyusui telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu." (Maz. 8:2).

3. Pada catatan dari penghiburan dan keselamatan kita; tanpa pengetahuan yang sejati akan Allah dan Anak-Nya Yesus Kristus, tidak ada orang yang pada masa pengertian dan pemilihan dapat melewatinya untuk diselamatkan, atau penghiburan yang pasti apa pun di mana dia diterima dalam pandangan Allah. Karenanya hal itu dikatakan, "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus." Selanjutnya, "Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah" (Yoh. 17:3; Ibr. 11:6). Dan bukan hanya demikian, tetapi tidak ada orang percaya yang kepadanya akan mengetahui, atau mendengar; karena "Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia?" "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus." (Rm. 10:14, 17). Hal itu penting, karena semua orang yang akan diselamatkan, mempertahankan, dan menganut doktrin Kristus, di mana hal itu merupakan doktrin Injil yang utama dan fundamental. Tetapi, supaya hal ini boleh berjalan baik, harus ada petunjuk yang memengaruhi dan akan kebutuhan yang cocok dan dipadankan bagi anak muda, dan kaum yang belum terdidik, suatu bentuk doktrin yang ringkas dan sederhana.

4. Untuk pemeliharaan masyarakat dan gereja. Semua sejarah masa lalu membuktikan bahwa agama dan penyembahan Allah, latihan dan praktik kesalehan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran, merupakan kepentingan yang teragung bagi kesejahteraan dan kelanjutan dari gereja dan dari persemakmuran. Tetapi hal tersebut bersifat fana di mana kita mencari hal-hal di antara bangsa barbar, karena mereka tidak pernah mengetahui untuk menghasilkan buah Kesalehan dan kebajikan. Karenanya, ada kebutuhan yang kita seharusnya dilatih untuk mempraktikkan hal-hal ini dari sejak dini; karena hati manusia bobrok dan kejahatan dari sejak mudanya; memang naturnya yang korupsi sedemikian, kecuali kita memulai pekerjaan reformasi dan latihan moral sejak dini, kita akan terlambat untuk menerapkan pemulihannya,

karena ketika kelambanan yang lama, maka prinsip-prinsip dan kecenderungan jahat akan hati telah menjadi begitu keras dan terpatrit. Karenanya kita perlu membatasi penyimpangan tersebut, karena kita ingin menuntun mereka. Jika kita tidak mengarahkan secara tepat lingkungan anak kita dalam Kitab Suci yang menurut Allah dan kehendak-Nya, dan tidak memulai mempraktikkan kesalehan, hal itu akan menuai kesusahan besar kemudian hari. Jika mungkin, kita ditarik dari segala kesalahan ini di mana hal itu terjadi, lahir dalam kita, atau di mana kita telah terseret dari keremajaan kita, dan apa yang menyebabkan kita meninggalkan kejahatan itu di lingkungan yang kita bawa, dan di mana kita dibiasakan. Karena itu, hal itu boleh ada seandainya gereja dan negara dilindungi dari kemerosotan dan kerusakan final, untuk mengekang dan mengurangi kebobrokan dari natur kita ini sebagai hal yang terpenting.

5. Terdapat suatu kebutuhan di mana semua orang seharusnya diperkenalkan dengan aturan dan standar menurut di mana kita dinilai dan diputuskan, berkaitan dengan beragam opini dan dogma manusia, di mana kita mungkin dipimpin pada kesalahan, dan digodanya, berdasarkan pada perintah yang diberikan pada subjek ini, “waspadalah terhadap nabi-nabi palsu.” “ujilah segala sesuatu.” “ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah.” (Mat. 7:15, 1Tes. 5:21, 1Yoh. 4:1). Tetapi hukum dan Pengakuan Iman Rasuli, adalah bagian utama dari katekismus, merupakan aturan dan standar di mana kita menilai pendapat manusia, dari apa yang kita mungkin ketahui kepentingan besar dari pengenalan lazimnya bagi mereka.

6. Merka yang mempelajari dan mendalami Katekismus secara tepat, umumnya disiapkan lebih baik untuk memahami dan menghargai khotbah yang mereka dengar dari waktu ke waktu, sebanyak yang mereka dapat mengacu dan membatasi dengan mudah hal-hal yang menyimpang dari firman Allah, kepada pokok yang lain dari katekismus di mana mereka seharusnya miliki, sebaliknya, di lain pihak, mereka yang tidak menikmati pembelajaran yang mempersiapkan ini, memang telah mendengar banyak bagiannya, tetapi sedikit mendapat manfaat daripada bagian-bagian khotbah yang penting itu.

7. Keperluan katekisasi boleh jadi mendesak berkaitan dengan kesesuaian yang khusus dari para pelajar yang memiliki akal-batin yang lemah dan belum berkembang, mereka yang membutuhkan pengajaran yang lebih sederhana, singkat, dan jelas, sebagaimana kita memiliki hal itu di dalam katekismus, dan berkenaan dengan kapasitas mereka yang masih remaja dan lemah, mereka belum mampu untuk memahami hal itu, jika disajikan dalam bentuk yang lebih panjang dan lebih sulit.

8. Hal itu juga perlu, untuk tujuan memperbandingkan dan pemilahan bagi para remaja, dan juga bagi yang belum berpengalaman, dari sifat perpecahan dan yang menghinakan dari kaum kafir, di mana hal itu dapat dilaksanakan secara paling efektif dengan latihan penilaian dari instruksi katekisasi tersebut.

Akhirnya, pengetahuan katekismus khususnya penting bagi mereka yang bertugas sebagai guru, karena mereka harus memiliki pengenalan yang intim dengan doktrin gereja dan sebagainya, dan juga mengenai panggilan mereka, bahwa mereka suatu hari kelak akan mampu memberikan arahan kepada yang lain, mengenai banyaknya fasilitas yang mereka miliki untuk memperoleh pengetahuan doktrin ini, di mana hal itu membuat mereka berkembang secara munjur, dan mereka boleh menjadi seperti Timotius, terampil dengan Kitab Suci, menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kauikuti selama ini” (1Tim. 4:6).

Untuk pertimbangan ini, jelaslah hal ini memperlihatkan pentingnya katekisasi, kita mungkin menambahkan banyak pokok penting lainnya, khususnya bersama umat manusia, seperti argumen yang ditarik dari tujuan penciptaan kita, dan dari kelanggengan dan pemeliharaan hidup kita dari masa kanak-kanak hingga remaja, dari remaja kepada dewasa, dll. Kita mungkin juga berbicara keunggulan dari objek doktrin katekismus tersebut, dengan hal-hal yang paling baik, bahkan mengenai Allah sendiri, dan mungkin menunjukkan usaha dari pembelajaran instruksi itu, di mana pengetahuan dari kebaikan yang

tertinggi ini, dan sumbangsuhnya, yang merupakan suatu yang lebih penting dan lebih diinginkan ketimbang segala harta di dunia ini. Ini adalah mutiara tersembunyi yang mahal harganya di dalam tanah gereja, berdasarkan apa yang dikatakan Kristus dalam Mat. 13:44, dan menurut apa yang orang Kristen telah menderita kesyahidan pada masa sebelumnya, bersama anak-anak kecil mereka. Kita mungkin dapat merujuk pada teladan Origen, di mana kita memiliki catatannya di dalam buku keenam dan bab ketiga dari Sejarah Gereja dari bapak Eusebius. Tetapi jika kita tidak mengetahui doktrin dan kemuliaan Kristus, siapakah di antara kita mau menderita karena kisah mereka itu? Dan sebaliknya bagaimana hal itu dapat mungkin menjadi bebal akan hal-hal ini, kecuali kita telah diajarkan dan diarahkan oleh hal-hal tersebut dari sejak masa kanak-kanak kita? Keengganan akan katekismus ini merupakan penyebab yang utama, mengapa seseorang diombang-ambingkan oleh berbagai angin pengajaran, dan mengapa begitu banyak mereka yang jatuh dari yang memercayai Kristus menjadi anti-Kristus (seorang yang menolak Kristus – pen.)

V. APA RANCANGAN KATEKISMUS, DAN MENGENAI DOKTRIN GEREJA?

Rancangan dari doktrin katekismus adalah penghiburan dan keselamatan kita. Keselamatan kita terdiri dari menikmati kebaikan yang tertinggi. Penghiburan kita menandakan jaminan dan harapan yang pasti akan kenikmatan yang penuh dan sempurna akan kebaikan yang tertinggi, dalam hidup yang mendatang, dengan permulaan dan perasaan yang telah mendahului masa itu, sementara mereka yang tidak memilikinya, mengalami sengsara dan terkutuk. Hal inilah satu-satunya penghiburan itu, di mana rancangan katekismus akan memimpin kita, akan dijelaskan dalam pertanyaan pertama, di mana kita akan lanjutkan, tanpa menambahkan kata-kata pendahuluan lebih lanjut.

Catatan: Instruksi dalam Katekismus Heidelberg adalah praktik rutin dari Protestant Reformed Churches di America